

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DBD memiliki risiko penularan penyakit yang bersumber dari perilaku masyarakat yang kurang baik serta kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Penyakit DBD yang ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang seluruh kelompok umur (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Penyakit DBD merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, terutama menyerang di hampir semua wilayah baik perkotaan maupun pedesaan. Penyakit DBD dapat menyerang semua orang dengan semua usia, bisa menimbulkan kejadian luar biasa (KLB).

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat akibat buruknya kondisi lingkungan dan berdampak serius karena tingginya endemisitas penyakit dan beban penyakitnya yang sangat tinggi. Tingginya endemisitas ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi ketiga di Asia Tenggara setelah Myanmar dan Thailand (Kemenkes RI, 2019). Kasus DBD pada tahun 2018 sebanyak 65.602 kasus dari 440 kabupaten/kota, pada tahun 2019 jumlah kasus meningkat dan penyebarannya meluas menjadi 138.127 kasus 475 kabupaten/kota dan pada tahun 2020, data Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) mencatat ada 103.781 kasus demam berdarah dengue di Tanah Air. Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik,

menyatakan tiga provinsi dengan jumlah kasus terbanyak pada tahun 2020 terdapat di Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 Kasus, dan Jawa Timur sebanyak 5.948 kasus (Kemenkes RI, 2021).

Kota Tasikmalaya merupakan wilayah yang berada di Jawa Barat dengan kasus kejadian DBD yang cukup tinggi tiap tahunnya. Jumlah kasus kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebanyak 223 kasus kesakitan dan 2 kasus kematian, kemudian meningkat di tahun 2019 menjadi 680 kasus kesakitan dan 5 kasus kematian, tahun 2020 sebanyak 1.429 kasus kesakitan dan 20 kasus kematian, tahun 2021 sebanyak 909 kesakitan dan 21 kematian, hingga per bulan juni 2022 terdapat 945 kasus kesakitan dan 12 kematian (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2022).

Puskesmas Cigeureung merupakan salah satu Puskesmas di Kota Tasikmalaya yang termasuk endemis DBD. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cigeureung, kasus DBD pada tahun 2018 sebanyak 10 kasus kesakitan, pada tahun 2019 terdapat 52 kasus kesakitan dan 1 kematian, pada tahun 2020 terdapat 73 kasus kesakitan dan 4 kasus kematian, pada tahun 2021 terdapat 55 kasus kesakitan dan 1 kematian, dan perbulan November 2022 terdapat 81 kasus kesakitan dan 3 kematian (Puskesmas Cigeureung, 2022).

Kemenkes mengeluarkan surat edaran untuk menghimbau dan mendorong masyarakat, yaitu Surat Nomor PM.01.11/MENKES/591/2016 tanggal 8 November 2016, mengatur tata laksana Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dengan Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik (G1R1J). Langkah-langkah yang dilakukan antara lain pemantauan jentik nyamuk dan

PSN 3M Plus di setiap rumah secara rutin untuk memberantas sarang nyamuk (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI, 2016).

Peran serta masyarakat merupakan komponen utama dalam pengendalian DBD, mengingat vektor DBD nyamuk *Aedes jentiknya* ada disekitar pemukiman. Salah satu tempat umum yang dapat menularkan DBD adalah sekolah. Karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya orang yang datang dari berbagai wilayah sehingga memungkinkan untuk terjadinya pertukaran virus *dengue* (Kemenkes RI, 2010). Selain itu, waktu menggigit nyamuk *Aedes aegypti* juga bertepatan dengan jam belajar mengajar di SD yaitu pada pagi hari pukul 07.00 sampai dengan 10.00 pagi (Achmadi, 2012). Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali oleh pengetahuan sehingga diharapkan dapat membentuk perilaku yang sehat juga produktif. Beberapa studi juga menunjukkan keberhasilan peran siswa sebagai agen aktif promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan di dalam keluarga, selain itu dalam sebuah studi disebutkan bahwa keluarga yang memiliki anak usia sekolah ternyata melakukan pencegahan 2,02 kali lebih baik daripada keluarga yang tidak memiliki anak usia sekolah (Pujiyanti et al., 2011). Siswa dapat melakukan transfer pengetahuan, sikap dan juga praktek yang positif dari pembelajaran di sekolah untuk diterapkan kepada keluarga masing-masing.

Perilaku siswa untuk mencegah DBD dapat dibentuk sejak dini melalui pendidikan kesehatan di sekolah. Pelaksanaan program pencegahan penyakit DBD di daerah endemis sangat direkomendasikan dengan upaya promosi dan

pendidikan kesehatan melalui anak sekolah pada bulan-bulan sebelum terjadinya KLB. Penyuluhan kesehatan pada dasarnya adalah suatu proses mendidik individu/masyarakat yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan juga mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Fitriani, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Askar, dkk (2020) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan promosi kesehatan tentang pemberian materi DBD dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) pada siswa (Askar et al., 2020).

Pendidikan kesehatan sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan juga media. Agar penyuluhan mendapatkan hasil yang maksimal, maka metode dan media penyuluhan perlu mendapat perhatian yang besar dan harus disesuaikan dengan sasaran. Salah satu cara yang mendukung keberhasilan penyuluhan kesehatan yaitu dengan penggunaan suatu media, seperti media elektronika, salah satunya yaitu media video. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audio visual (video) memiliki dampak dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik PSN DBD, karena dengan menggunakan media video siswa mampu menyerap pesan atau informasi yang diberikan dengan menggunakan lebih dari satu indera, selain itu media video merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat

membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Fatkhah, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Aeni dan Yuhandini yang menyebutkan bahwa media dalam bentuk video terbukti meningkatkan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan (Aeni & Yuhandini, 2018). Keikutsertaan siswa dalam memantau jentik diharapkan dapat meningkatkan angka bebas jentik (ABJ) di SD sesuai dengan target nasional, yaitu $\geq 95\%$ selain itu, upaya promosi dan pendidikan kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi mereka juga dapat berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga. Hasil survei awal yang dilakukan kepada 14 siswa SDN 1 Kalangsari, Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya pada tanggal 14 September 2022, menunjukkan pengetahuan siswa mengenai pemantauan jentik dengan hasil rata-rata 53%. Menurut Arikunto (2010), apabila pengetahuan $< 55\%$ maka pengetahuan tersebut masuk ke dalam kategori kurang, Sedangkan untuk keterampilan siswa dalam pemantauan jentik nyamuk menunjukkan nilai dengan hasil rata-rata 54%.

Berdasarkan latar belakang endemitas dan mayoritas angka kejadian DBD dialami oleh anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung dan berdasarkan survei awal yang menunjukkan bahwa pengetahuan serta keterampilan siswa mengenai pemantauan nyamuk masuk kedalam kategori kurang, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh intervensi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa

dalam pemantauan nyamuk *Aedes aegypti* di SDN 1 Kalangsari Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh intervensi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pemantauan nyamuk *Aedes aegypti*.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh intervensi kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memantau nyamuk *Aedes aegypti* di SDN 1 Kalangsari Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengaruh intervensi kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan siswa di SDN 1 Kalangsari Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya dalam memantau jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

b. Mengetahui pengaruh intervensi kesehatan dengan media video terhadap tingkat keterampilan siswa di SDN 1 Kalangsari Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya dalam memantau nyamuk *Aedes aegypti* sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh intervensi kesehatan dengan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memantau jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian *Pre-Eksperimental one group pretest and posttest*.

3. Lingkup Keilmuan

Keilmuan penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat, khususnya di bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat dalam penelitian ini yaitu di SDN 1 Kalangsari Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN 1 Kalangsari Kelurahan Sukamanah Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Januari 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan serta informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memantau jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana informasi guna bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan program-program peningkat derajat kesehatan khususnya bagi kesehatan anak usia sekolah.

b. Bagi Institusi Pendidikan Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kesadaran murid akan pentingnya pencegahan penyakit DBD salah satunya dengan cara memantau keberadaan jentik nyamuk.

c. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan kajian guna pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan masyarakat dan promosi kesehatan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan wadah untuk mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama menjadi dasar pemikiran dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.